

## **BAB III**

### **OBJEK, METODE & DESAIN PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Menurut Wirartha (2006) variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Penelitian ini menggunakan dua variabel sebagai objek penelitian, yaitu variabel laten endogen dan variabel eksogen. Variabel *Islamic Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* digunakan sebagai variabel laten endogen. Adapun kinerja Bank Umum Syariah berdasarkan *Sharia Maqashid Index* digunakan sebagai variabel eksogen.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif disebut juga penelitian kuantitatif (Suryana, 2010). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisis pada data numerik (angka) yang kemudian dianalisis dengan metode statistik yang sesuai (Hardani et al., 2020). Sehingga secara esensial penelitian kuantitatif adalah penelitian tentang pengumpulan data numerik untuk menjelaskan fenomena tertentu (Paramita et al., 2021).

#### **3.3 Desain Penelitian**

Desain dalam penelitian ini yaitu deskriptif kausalitas. Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha memberikan gambaran dengan sistematis dan cermat terhadap fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu (Rahmadi, 2011). Penelitian deskriptif dilakukan untuk menggambarkan perkembangan pertumbuhan variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu *Islamic Corporate Governance* (X1), *Intellectual Capital* (X2), dan Kinerja Bank Umum Syariah (Y).

Desain penelitian kausalitas disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antar variabel (Abdullah, 2015). Tujuan penelitian kausalitas digunakan untuk membuktikan hubungan antara sebab dan akibat dari beberapa variabel. Sehingga gambaran dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh *Islamic Corporate Governance* (X1) dan *Intellectual Capital* (X2) terhadap Kinerja Bank Umum Syariah (Y).

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

#### 1. Kinerja Bank Umum Syariah

Martono dan Harjito (2001) mengatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat menjadi informasi baik masa lalu, sekarang maupun yang akan datang. Pengukuran kinerja berdasarkan *maqashid* syariah dapat digunakan karena sejalan dengan tujuan pendirian bank syariah. Dalam pengukuran kinerja berdasarkan *maqashid* syariah tidak hanya mengukur kinerja Bank Umum Syariah dari sisi keuangannya saja tetapi juga kinerja *non* keuangan (Andriyani & Indriyani, 2021).

*Sharia Maqashid Index* dipahami sebagai tujuan akhir dari implikasi promosi nilai-nilai kesejahteraan dan manfaat serta menghilangkan penderitaan yang diambil dari nilai luhur *maqashid* syariah. *Sharia Maqashid Index* adalah pengukuran kinerja perbankan syariah yang sejalan dengan tujuan dan karakteristiknya (Syofyan, 2017). Menurut Mustafa, konsep *Sharia Maqashid Index* Abu Zahrah merupakan yang paling cocok digunakan untuk mengukur kinerja perbankan syariah (Hasan, 2017). Konsep yang mengacu pada *sharia maqashid index* berdasarkan Abu Zahrah terdiri dari *Tahdhib al-Fard* (mendidik individu), *Iqomah al-Adl* (menegakan keadilan), dan *Jalb al-Maslahah* (kesejahteraan) (Solihin et al., 2019).

Setelah pengukuran kinerja berdasarkan *maqashid* syariah diverifikasi dan divalidasi oleh para ahli syariah, penulis mengidentifikasi sepuluh rasio berikut yang sesuai untuk setiap elemen dalam model:

- 1) R1 : Bantuan Pendidikan/ Total Beban
- 2) R2 : Beban Penelitian/ Total Beban
- 3) R3 : Beban Pelatihan/ Total Beban
- 4) R4 : Beban Promosi/Total Beban
- 5) R5 : Bagi Hasil Belum Dibagi/ Total Pendapatan
- 6) R6 : Pembiayaan *Mudharabah & Musyarakah*/ Total Pembiayaan
- 7) R7 : Pendapatan bebas bunga/ Total Pendapatan
- 8) R8 : Laba bersih/Total Aset
- 9) R9 : Zakat/Aset Bersih
- 10) R10: Investasi Sektor Riil/Total Investasi

Dengan kumpulan data lengkap yang diperoleh untuk komponen pengukuran kinerja berdasarkan *maqashid* syariah: tujuan, elemen, dan rasio, *Simple Additive Weighting Method* (SAW) (Hwang & Yoon, 1981) digunakan untuk proses pembobotan, agregasi dan pemeringkatan. Artinya, untuk setiap bank individu, setiap rasio dikalikan dengan bobot elemennya yang sesuai dan bobot tujuannya yang sesuai. Produk-produk tersebut kemudian dijumlahkan untuk membentuk *Weighting Ratio* (WR) untuk setiap tujuan. Oleh karena itu, secara matematis, evaluasi tujuan individual perbankan syariah dihitung seperti di bawah ini, di mana *Weighting Ratio* (WR) untuk Tujuan 1 dilambangkan dengan IK (T1):

1) Tujuan 1 (T1) = Mendidik Individu (*Tahdib al-Fard*)

$$IK(T1) = W_1^1 (E_1^1 x R_1^1 + E_1^2 x R_1^2 + E_1^3 x R_1^3 + E_1^4 x R_1^4)$$

Dimana:

IK (T1) = Tujuan pertama dari *Maqashid* Syariah (*Tahdib al Fardi*)

$W_1^1$  = Bobot rata-rata untuk tujuan pertama (*Tahdib al Fardi*)

$E_1^1$  = Bobot rata-rata untuk elemen pertama tujuan 1 (E1: Bantuan Pendidikan)

$E_1^2$  = Bobot rata-rata untuk elemen kedua tujuan 1 (E2: Penelitian)

$E_1^3$  = Bobot rata-rata untuk elemen ketiga tujuan 1 (E3: Pelatihan)

$E_1^4$  = Bobot rata-rata untuk elemen keempat tujuan 1 (E4: Publikasi)

$R_1^1$  = Rasio kinerja untuk elemen pertama tujuan 1 (E1: Bantuan Pendidikan)

$R_1^2$  = Rasio kinerja untuk elemen kedua tujuan 1 (E2: Penelitian)

$R_1^3$  = Rasio kinerja untuk elemen ketiga tujuan 1 (E3: Pelatihan)

$R_1^4$  = Rasio kinerja untuk elemen keempat tujuan 1 (E4: Publikasi)

Sehingga :

$$IK(T1) = IK_1^1 + IK_1^2 + IK_1^3 + IK_1^4$$

Dimana:

$$IK_1^1 = W_1^1 x E_1^1 x R_1^1$$

$$IK_1^2 = W_1^1 x E_1^2 x R_1^2$$

$$IK_1^3 = W_1^1 x E_1^3 x R_1^3$$

$$IK_1^4 = W_1^1 x E_1^4 x R_1^4$$

- 2) Tujuan 2 (T2) = Menegakkan Keadilan (*Iqamah al- Adl*)

$$IK(T2) = W_2^2 (E_2^1 x R_2^1 + E_2^2 x R_2^2 + E_2^3 x R_2^3)$$

Sehingga :

$$IK(T2) = IK_2^1 + IK_2^2 + IK_2^3$$

Dimana:

$$IK_2^1 = W_2^2 x E_2^1 x R_2^1$$

$$IK_2^2 = W_2^2 x E_2^2 x R_2^2$$

$$IK_2^3 = W_2^2 x E_2^3 x R_2^3$$

- 3) Tujuan 3 (T3) = Memelihara Kemaslahatan (*Jalb al Maslahah*)

$$IK(T3) = W_3^3 (E_3^1 x R_3^1 + E_3^2 x R_3^2 + E_3^3 x R_3^3)$$

Sehingga :

$$IK(T3) = IK_3^1 + IK_3^2 + IK_3^3$$

Dimana:

$$IK_3^1 = W_3^3 x E_3^1 x R_3^1$$

$$IK_3^2 = W_3^3 x E_3^2 x R_3^2$$

$$IK_3^3 = W_3^3 x E_3^3 x R_3^3$$

Tahap ketiga yaitu menentukan indeks *maqashid* syariah setiap bank. *Sharia Maqashid Index* (SMI), yaitu dengan menjumlahkan ketiga indikator kinerjanya, yaitu dirumuskan sebagai berikut:

$$SMI = IK(T1) + IK(T2) + IK(T3)$$

Keterangan:

IK (T1) = Tujuan pertama dari *Maqashid* Syariah (*Tahzib al Fardi*)

IK (T2) = Tujuan kedua dari *Maqashid* Syariah (*Iqamah al- Adl*)

IK (T3) = Tujuan ketiga dari *Maqashid* Syariah (*Jalb al Maslahah*)

## 2. *Islamic Corporate Governance* (ICG)

*Corporate Governance* pada bank syariah dikenal dengan *Islamic Corporate Governance* (Mansour & Bhatti, 2018). *Islamic Corporate Governance* berusaha untuk menemukan cara di mana agen ekonomi, sistem hukum, dan tata kelola perusahaan dapat diarahkan oleh nilai-nilai moral dan sosial berdasarkan hukum syariah (Bhatti & Bhatti, 2010).

Selain itu, dengan semakin meningkatnya tekanan terhadap peran yang harus dimainkan oleh perusahaan, mereka harus yakin bahwa mereka harus dapat

memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat serta untuk memastikan bahwa kegiatan bisnis mereka tidak memberikan dampak yang merugikan bagi masyarakat, lingkungan dan masyarakat di sekitarnya (Ibrahim et al., 2004). Tata kelola perusahaan juga mensyaratkan adanya struktur, perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja (Budiarti & Sulistyowati, 2014). Menurut Munisi, Hermes, & Randoy (2014), bahwa struktur dewan memainkan peran sentral dalam tata kelola internal perusahaan, mereka adalah salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang paling penting dalam pengembangan ekonomi.

*Islamic Corporate Governance* dalam mekanismenya memiliki fitur yang unik yaitu adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang berperan untuk memberikan nasihat dan mengawasi kegiatan operasi perusahaan untuk memastikan agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Anton, 2018). Struktur perusahaan dalam tata kelola pada perbankan syariah meliputi peran Dewan Pengawas Syariah, Dewan Komisaris dan Komite Audit juga memiliki peran untuk mengawasi jalannya perbankan syariah untuk mematuhi aturan syariah (Maria & Agustina, 2018).

Al-Mutairi & Quttainah (2017); Mukhibad et al. (2020); serta Haddad et al. (2021) telah mengeksplorasi pengukuran mekanisme tata kelola bank syariah terkait dengan jumlah rapat DPS, jumlah DPS, jumlah Dewan Komisaris, rasio Dewan Komisaris Independen, jumlah Komite Audit, rapat Komite Audit, dan rapat Dewan Komisaris dengan Manajemen. Sehingga pengukuran ICG dalam penelitian ini:

1. Rapat DPS diukur dengan jumlah rapat (frekuensi riil) DPS dalam satu tahun.
2. Jumlah DPS diukur dengan jumlah DPS yang dimiliki bank.
3. Jumlah Dewan Komisaris diukur dengan jumlah Dewan Komisaris yang dimiliki bank.
4. Rasio Dewan Komisaris Independen diukur dengan rasio Dewan Komisaris Independen terhadap seluruh Dewan Komisaris.
5. Jumlah Komite Audit diukur dengan jumlah Komite Audit yang dimiliki bank.

6. Rapat Komite Audit diukur dengan jumlah rapat (frekuensi riil) Komite Audit.
7. Rapat antara Dewan Komisaris dan Manajemen diukur dengan jumlah rapat (frekuensi riil) antara Dewan Komisaris dan Manajemen.

### 3. *Intellectual Capital (IC)*

*Intellectual Capital* merupakan material yang berupa sains, informasi, kekayaan intelektual, dan keahlian yang mampu menghasilkan kekayaan yang dapat dimanfaatkan perusahaan (Hussinki et al., 2017). Ulum (2013) telah mengembangkan pengukuran IC pada perbankan syariah yang dinamakan dengan *Islamic Banking Value Added Intellectual Coefficient (iB-VAIC)* yang dikonstruksi dari Pulic (1998). Model pengukuran tersebut dihasilkan dari *Islamic Banking Value Added Capital Employed (iB-VACA)*, *Islamic Banking Value Added Human Capital (iB-VAHU)*, dan *Islamic Banking Structural Capital Value Added (iB-STVA)*. Berikut merupakan tahapan penilaian kinerja iB-VAIC (*Islamic Banking Value Added Intellectual Coefficient*) yang dirumuskan oleh Ulum (2013):

Tahap pertama menghitung *iB-Value Added (iB-VA)*:

$$iB-VA = OUT - IN$$

*OUT (Output)*: Total pendapatan, diperoleh dari:

Pendapatan bersih kegiatan syariah = pendapatan operasi utama kegiatan syariah + pendapatan operasi lainnya – hak pihak ketigatas bagi hasil dan syirkah temporer

*IN (Input)*: Beban usaha/operasional dan beban non operasional kecuali beban kepegawaian/karyawan

Tahap kedua menghitung *Value Added Capital Employed (iB-VACA)*. iB-VACA adalah indikator untuk iB-VA yang diciptakan oleh satu unit dari *human capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* perusahaan.

$$iB\_VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

iB-VACA = *Value Added Capital Employed* : rasio dari iB-VA terhadap CE

iB-VA = *Value Added*

Siti Komala, 2022

**PENGARUH ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE (ICG) DAN INTELLECTUAL CAPITAL (IC) TERHADAP KINERJA BANK UMUM SYARIAH (BUS) DI INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

CE = *Capital Employed* : dana yang tersedia (total ekuitas)

Tahap ketiga menghitung iB-VAHU. iB-VAHU menunjukkan seberapa banyak iB-VA dapat dihasilkan dengan dana yang dihabiskan untuk tenaga kerja. Rasio ini adalah kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi. iB-VAHU dapat dihitung dengan rumus:

$$iB\_VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

iB-VAHU = *Value Added Human Capital* : rasio dari iB-VA terhadap HC

iB-VA = *Value Added*

HC = *Human capital* : beban karyawan

Tahap keempat menghitung iB-STVA. iB-STVA adalah rasio untuk mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari iB-VA dan merupakan indikasi seberapa sukses SC dalam penciptaan nilai. iB-STVA dapat dihitung dengan rumus:

$$iB\_STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

iB-STVA = *Structural Capital Value Added* : rasio dari SC terhadap iB-VA

SC = *Structural Capital* : iB-VA-HC

iB-VA = *Value Added*

Tahap terakhir menghitung iB-VAIC dengan menjumlahkan ketiga indikator iB-VACA, iB-VAHU dan iB-STVA.

$$iB\_VAIC = iB\_VACA + iB\_VAHU + iB\_STVA$$

Untuk dapat dilakukan pemeringkatan terhadap sejumlah perbankan, hasil perhitungan iB-VAIC (untuk selanjutnya dapat disebut BPI) dapat diranking berdasarkan skor yang dimiliki. Sejauh ini, belum ada standar tentang skor kinerja IC tersebut, namun penelitian Ulum (2008) telah merumuskan untuk memberikan kategori dari hasil perhitungan VAIC, yaitu:

- 1) *Top performers* – skor VAIC<sup>TM</sup> diatas 3,00
- 2) *Good performers* – skor VAIC<sup>TM</sup> antara 2,0 sampai 2,99
- 3) *Common performers* – skor VAIC<sup>TM</sup> antara 1,5 sampai 1,99

Siti Komala, 2022

**PENGARUH ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE (ICG) DAN INTELLECTUAL CAPITAL (IC) TERHADAP KINERJA BANK UMUM SYARIAH (BUS) DI INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4) *Bad performers* – skor VAIC™ dibawah 1,5

Secara ringkas variabel dan indikator dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. 1**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala	Referensi	
<b>Variabel Y</b>					
<i>Sharia Maqashid Index (SMI)</i>  <i>Sharia Maqashid Index</i> adalah pengukuran kinerja perbankan syariah yang sejalan dengan tujuan dan karakteristiknya (Syofyan, 2017)	IK (T1) <i>Tahzib al-Fard</i>	Bantuan pendidikan/total biaya	Rasio	Mohammed & Razak (2008)	
		Beban penelitian/total beban	Rasio		
	IK (T2) <i>Iqamah al-Adl</i>	Beban pelatihan/total beban	Rasio	Rasio	
		Beban promosi/total beban	Rasio		
		PER/total pendapatan	Rasio		
	IK (T3) <i>Jalb al-Maslahah</i>	Pembiayaan mudharabah dan musyarakah/total pembiayaan	Rasio	Rasio	
		Pendapatan bebas bunga/total pendapatan	Rasio		
		Laba bersih/total aset	Rasio		
			Zakat/aset bersih	Rasio	
			Investasi sektor riil/total investasi	Rasio	
<b>Variabel X</b>					
<i>Islamic Corporate Governance (ICG)</i>	Rapat DPS	Jumlah rapat (frekuensi) riil DPS dalam satu tahun	Rasio	Al-Mutairi & Quttainah (2017); Mukhibad et al. (2020); Haddad et al. (2021)	
	Jumlah DPS	Jumlah DPS yang di miliki bank	Rasio		
<i>Islamic Corporate Governance</i> berusaha untuk menemukan cara di mana	Jumlah Dewan Komisaris	Jumlah Dewan Komisaris yang dimiliki bank	Rasio		
	Rasio Dewan Komisaris	Jumlah Dewan Komisaris	Rasio		

Siti Komala, 2022

**PENGARUH ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE (ICG) DAN INTELLECTUAL CAPITAL (IC) TERHADAP KINERJA BANK UMUM SYARIAH (BUS) DI INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



agen ekonomi, sistem hukum, dan tata kelola perusahaan dapat diarahkan oleh nilai-nilai moral dan sosial berdasarkan hukum syariah (Bhatti & Bhatti, 2010).	Independen	Independen/jumlah Dewan Komisaris			
	Jumlah Komite Audit	Jumlah Komite Audit yang di miliki bank	Rasio		
	Rapat Komite Audit	Jumlah rapat (frekuensi riil) Komite Audit	Rasio		
	Rapat Dewan Komisaris dan Manajemen	Jumlah rapat antara Dewan Komisaris dan Manajemen	Rasio		
<b>Intellectual Capital (IC)</b>	iB-VACA	$iB\_VACA = \frac{VA}{CE}$	Rasio	Ulum (2013)	
	iB-VAHU	$iB\_VAHU = \frac{VA}{HC}$	Rasio		
	iB-STVA	$iB\_STVA = \frac{SC}{VA}$	Rasio		
IC merupakan material yang berupa sains, informasi, kekayaan intelektual, dan keahlian yang mampu menghasilkan kekayaan yang dapat dimanfaatkan perusahaan (Hussinki, Ritala, Vanhala, & Kianto, 2017).					

Sumber: Diolah Penulis (2022)

### 3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan/ingin diteliti. Populasi ini sering juga disebut dengan *universe*. Anggota populasi dapat berupa benda hidup maupun benda mati, dan manusia di mana sifat-sifat yang ada padanya dapat diukur atau diamati. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian (sampel secara harfiah berarti contoh) (Syahrums & Salim, 2012). Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah BUS yang terdaftar di OJK. Pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini disebut juga teknik sampel bertujuan. Teknik penarikan sampel *purposive* dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan

Siti Komala, 2022

**PENGARUH ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE (ICG) DAN INTELLECTUAL CAPITAL (IC) TERHADAP KINERJA BANK UMUM SYARIAH (BUS) DI INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karakteristik tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian yang akan diteliti, terutama orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya atau paling mengetahui suatu peristiwa tertentu dan sebagainya (Rahmadi, 2011).

Dalam penelitian ini, sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dilakukan dengan kriteria tertentu agar diperoleh sampel yang *representative* sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut adalah:

1. Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2017-2020.
2. Bank Umum Syariah (BUS) yang menyajikan *annual report* dan laporan GCG periode 2017-2020.
3. Bank Umum Syariah (BUS) yang mempunyai data yang dibutuhkan terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini selama periode 2017-2020.

Adapun sampel yang didapat dalam penelitian ini yaitu terdiri dari 11 BUS yang memenuhi kriteria pengambilan sampel. Berikut adalah tabel beberapa sampel dalam penelitian ini:

**Tabel 3. 2**  
**Sampel Penelitian**

No	Nama Bank Umum Syariah
1.	Bank Muamalat Indonesia
2.	Bank Aceh Syariah
3.	Bank Victoria Syariah
4.	Bank BRI Syariah
5.	Bank Jabar Banten Syariah
6.	Bank BNI Syariah
7.	Bank Syariah Mandiri
8.	Bank Panin Dubai Syariah
9.	Bank Syariah Bukopin
10.	Bank BCA Syariah
11.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

*Sumber: Diolah Penulis (2022)*

### 3.6 Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain, data primer disajikan antara lain dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Abdullah, 2015). Dengan metode yang digunakan yaitu dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam (Rahmadi, 2011). Data dalam penelitian ini berupa *annual report* dan laporan GCG Bank Umum Syariah periode 2017-2020 yang diperoleh dari masing-masing *website* Bank Umum Syariah.

### 3.7 Teknik Analisis Data

#### 3.7.1. Analisis Deskriptif

Menurut Paramita et al. (2021) statistik deskriptif adalah suatu bentuk analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan data. Sedangkan deskriptif diartikan sebagai cara untuk mendeskripsikan keseluruhan variabel-variabel yang dipilih dengan cara mengkalkulasi data sesuai kebutuhan peneliti. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan pertumbuhan *Islamic Corporate Governance, Intellectual Capital* dan kinerja BUS pada tahun 2017-2020.

#### 3.7.2. Analisis *Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS)*

*Structural Equation Modeling (SEM)* merupakan metode analisis multivariat yang dapat digunakan untuk menggambarkan keterkaitan hubungan linier secara simultan antara variabel pengamatan (indikator) dan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung (variabel laten). Variabel laten merupakan variabel tak teramati (*unobserved*) atau tak dapat diukur (*unmeasured*) secara langsung, melainkan harus diukur melalui beberapa indikator (Sholiha & Salamah, 2015). Penggunaan PLS sebagai alat analisis data dengan pertimbangan bahwa PLS adalah salah satu metode SEM yang memiliki keunggulan dan efisiensi tersendiri dibandingkan dengan teknik-teknik SEM lainnya (Rifai, 2015).

Siti Komala, 2022

**PENGARUH ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE (ICG) DAN INTELLECTUAL CAPITAL (IC) TERHADAP KINERJA BANK UMUM SYARIAH (BUS) DI INDONESIA**

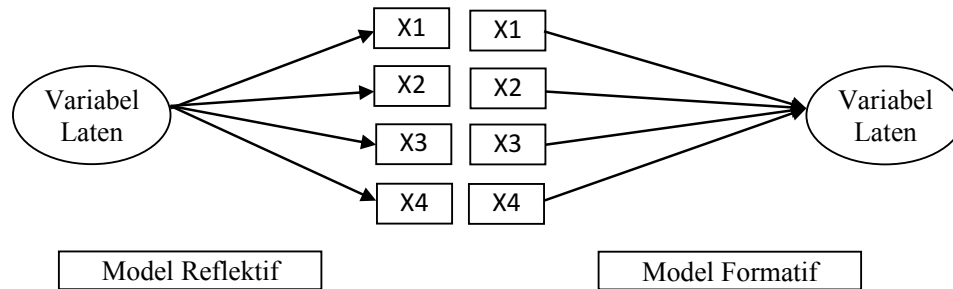
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Evermann & Tate (dalam Avkiran & Ringle, 2018), tujuan utama dari SEM-PLS adalah untuk memperkirakan skor variabel laten yang memaksimalkan varians yang dijelaskan dari konstruk laten endogen (yaitu, dependen) dalam model jalur. Hasil ini juga digunakan untuk tujuan prediksi. Lebih khusus, SEM-PLS memperkirakan model indikator komposit *proxy* dari variabel laten (Sarstedt et al., 2016). Menurut Joreskog & Wold (dalam Avkiran & Ringle, 2018), PLS terutama ditujukan untuk prediksi kausal analisis dalam situasi kompleksitas tinggi tetapi informasi teoretis rendah. Akhirnya, SEM-PLS relatif kuat dengan data *non-normal* (yang dapat mewakili keuntungan ketika berhadapan dengan data sekunder yang sering ditemukan di *database* bisnis) dan ukuran sampel kecil (yang dapat mewakili keuntungan ketika sampel kecil karena untuk populasi kecil yang menarik untuk dianalisis).

Wold (2006), memberikan alasan utama menggunakan SEM-PLS: (a) pendekatan SEM-PLS memiliki cakupan luas dan fleksibilitas teori dan praktik; dan (b) perbaikan model jalur PLS seperti pengenalan variabel laten baru, dan indikator, dan internal hubungan model, atau penghilangan elemen semacam itu, dengan mudah dan cepat diuji untuk relevansi prediktif. Apalagi senada dengan misalnya, Gefen et al. (2011) dan Rigdon (2012, 2014), analisis berorientasi prediksi, model kompleks, dan sekunder data memotivasi penggunaan SEM-PLS (Avkiran & Ringle, 2018).

Alasan menggunakan SEM-PLS dikarenakan tujuan penelitian ini untuk memprediksi model dan variabel dalam penelitian ini merupakan variabel yang tidak dapat diamati secara langsung atau yang disebut dengan variabel laten. Artinya, perlu adanya kombinasi dari beberapa indikator, di mana penggunaan SEM-PLS dapat menjelaskan indikator yang memperkirakan skor variabel laten dalam analisis jalur secara maksimal. Kemudian, ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif kecil memungkinkan untuk menggunakan SEM-PLS.

PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* karena tidak didasarkan pada banyak asumsi misalnya data tidak harus berdistribusi normal, sampel tidak harus besar. PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif (Irwan & Adam, 2015).



**Gambar 3. 1 Variabel dengan Indikator Reflektif dan Formatif**

*Sumber: Sholiha (2015)*

Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu *software SmartPLS 3*. Setelah mengestimasi model jalur PLS, selanjutnya mengevaluasi hasil yang biasanya: dimulai dengan berfokus pada model pengukuran diikuti dengan evaluasi model struktural (Avkiran & Ringle, 2018).

### 1. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran (*measurement model*) adalah bagian dari suatu model persamaan struktural yang menggambarkan hubungan variabel laten dengan indikator-indikatornya. Pemodelan pengukuran ditujukan untuk mengukur dimensi-dimensi yang membentuk sebuah faktor (Akalili, 2014). Secara umum, model pengukuran adalah sebagai berikut.

$$y_{(px1)} = \Lambda_{y(pxm)} \varepsilon_{(mx1)} + \varepsilon_{(px1)}$$

$$x_{(qx1)} = \Lambda_{x(pxn)} \xi_{(nx1)} + \delta_{(qx1)}$$

Dimana  $y$  adalah vektor indikator variabel endogen berukuran  $(px1)$  dan  $p$  adalah banyaknya variabel laten endogen. Sedangkan  $x$  adalah vektor indikator variabel eksogen berukuran  $(qx1)$ , dimana  $q$  adalah banyaknya variabel laten eksogen.  $\Lambda_{y(pxm)}$  dan  $\Lambda_{x(pxn)}$  adalah matriks *loading factor*. Sedangkan  $\varepsilon_{(px1)}$  dan  $\delta_{(qx1)}$  merupakan vektor pengukuran *error* atau untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

$\Lambda_y$  : matrik *loading* antara variabel endogen dengan indikatornya.

$\Lambda_x$  : matrik *loading* antara variabel eksogen dengan indikatornya.

$\varepsilon$  : vektor pengukuran *error* dari indikator variabel endogen.

$\delta$  : vektor pengukuran *error* dari indikator variabel eksogen.

$p$  : banyaknya variabel laten endogen.

$q$  : banyaknya variabel laten eksogen.

Siti Komala, 2022

**PENGARUH ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE (ICG) DAN INTELLECTUAL CAPITAL (IC) TERHADAP KINERJA BANK UMUM SYARIAH (BUS) DI INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$m$  : banyaknya indikator variabel endogen.

$n$  : banyaknya indikator variabel eksogen.

Model pengukuran mempunyai asumsi bahwa  $E(\varepsilon) = E(\delta) = 0$ ,  $\varepsilon$  tidak berkorelasi dengan  $\eta$ ,  $\zeta$ , dan  $\delta$ , serta  $\delta$  tidak berkorelasi dengan  $\eta$ ,  $\zeta$ , dan  $\varepsilon$ .

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, *outer model* dalam penelitian ini dibangun berdasarkan indikator-indikator yang telah disebutkan. Variabel laten eksogen ICG dibangun berdasarkan tujuh indikator (RDPS, DPS, DK, DKI, KA, RKA, dan RDKM), variabel laten eksogen IC dibangun oleh tiga indikator (IB-VACA, IB-VAHU dan IB-STVA) dan variabel endogen kinerja dibangun oleh tiga indikator (IK (T1), IK (T2) dan IK (T3)).

## 2. Model Struktural (*Inner Models*)

Model struktural menggambarkan hubungan antara variabel laten independen (eksogen) dengan variabel laten dependen (endogen). Model persamaan struktural adalah sebagai berikut (Chin & Marcoulides, 1998).

$$\varepsilon = B\varepsilon + \Gamma\xi + \delta$$

Dimana  $\varepsilon$  (eta) adalah vektor random variabel laten endogen dengan ukuran  $m \times 1$ ,  $\xi$  ( $x_i$ ) adalah vektor random variabel laten eksogen dengan ukuran  $n \times 1$ ,  $B$  adalah matriks koefisien variabel laten endogen berukuran  $m \times m$  dan  $\Gamma$  matriks koefisien variabel laten eksogen, yang menunjukkan hubungan dari  $\xi$  terhadap  $\varepsilon$  berukuran  $m \times n$ . Sedangkan  $\zeta$  (zeta) adalah vektor random error berukuran  $m \times 1$ . Asumsi persamaan model struktural variabel laten antara lain:  $E(\varepsilon) = 0$ ,  $E(\xi) = 0$ ,  $E(\zeta) = 0$ , dan  $\zeta$  tidak berkorelasi dengan  $\xi$  dan  $(I - B)$  adalah matriks *nonsingular*. *Partial Least Square* (PLS) dirancang untuk model *recursive* (model penyebab yang mempunyai satu arah, dan tidak ada arah membalik atau tidak ada pengaruh sebab akibat) maka hubungan antar variabel laten disebut *causal chain system* (hubungan sistem berantai), sehingga dapat dispesifikasikan sebagai berikut (Chin & Marcoulides, 1998):

$$\varepsilon_l = \sum_i \beta_{li} \varepsilon_i + \sum_i \gamma_{li} \xi_i + \delta_l$$

Dimana  $\gamma_{li}$  (gamma) adalah koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen ( $\varepsilon$ ) dengan variabel laten eksogen ( $\xi$ ). sedangkan  $\beta_{li}$  (beta) adalah koefisien jalur yang menghubungkan satu variabel laten endogen ( $\varepsilon$ ) dengan

variabel laten endogen yang lain, sepanjang range indeks  $i$ . Parameter  $\zeta$  adalah variabel *inner residual*.

Evaluasi model dalam PLS meliputi dua tahap, yaitu evaluasi pada *outer* atau model pengukuran dan evaluasi terhadap *inner* atau model struktural.

### 1. Evaluasi Model Pengukuran

Model evaluasi dalam PLS berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat *non-parametrik*. Hal ini karena PLS tidak mengasumsikan adanya distribusi tertentu untuk estimasi parameter, maka teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan. Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator reflektif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk blok indikator. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Sehingga dalam evaluasi ini akan menganalisis validitas, reliabilitas serta melihat tingkat prediksi setiap indikator terhadap variabel laten dengan menganalisis hal-hal berikut (Ghozali, 2014):

- a. *Convergent validity* adalah sejauh mana suatu indikator berkorelasi positif dengan indikator alternatif yang mengukur konstruk yang sama. Menurut Hair (dalam Avkiran & Ringle, 2018), outer loading yang diinginkan lebih besar dari 0,7. Kuadrat dari beban luar standar ini mewakili komunalitas, yaitu, seberapa besar variasi indikator dijelaskan oleh konstruk endogen, dan 1 minus komunalitas mengungkapkan varians kesalahan pengukuran. Jika luar beban kurang dari 0,4, indikator reflektif harus dihapus. Ketika sebuah pemuatan luar adalah antara 0,4 dan 0,7 keputusan apakah akan menyimpan atau menghapus item tergantung pada pemuatan luar (tinggi) dari item lain dan hasil dari kriteria seperti reliabilitas komposit dan validitas konvergen.

Menurut Chin (dalam Avkiran & Ringle, 2018), varians rata-rata yang diekstraksi (AVE) lebih besar dari 0,5 lebih baik; rasio ini menyiratkan bahwa lebih besar dari 50% varians dari reflektif indikator telah diperhitungkan oleh variabel laten. AVE hanya relevan untuk model pengukuran reflektif. Saat memeriksa pemuatan indikator reflektif,

diinginkan untuk melihat pemuatan yang lebih tinggi dalam rentang yang sempit, yang menunjukkan semua item menjelaskan konstruk laten yang mendasari (yaitu, validitas konvergen).

- b. *Discriminant validity* dari model reflektif dievaluasi melalui *cross loading*, kemudian membandingkan nilai AVE dengan kuadrat nilai korelasi antar konstruk (atau membandingkan akar AVE dengan korelasi antar konstruk). Ukuran *cross loading* adalah membandingkan korelasi indikator dengan konstraknya dan konstruk dari blok lainnya. Bila korelasi antara indikator dengan konstraknya lebih tinggi dari korelasi konstruk blok lainnya, hal ini menunjukkan konstruk tersebut memprediksi ukuran pada blok mereka dengan lebih baik dari blok lainnya. Ukuran *discriminant validity* lainnya adalah bahwa nilai akar AVE harus lebih tinggi daripada korelasi antar konstruk atau nilai AVE lebih tinggi dari kuadrat korelasi antar konstruk (Vinzi et al., 2010).
- c. *Construct reliability* yang terdiri dari dua macam yaitu menggunakan *Cronbach's alpha* sebagai batas bawah dari *internal consistency reliability* dan menggunakan *composite reliability* sebagai batas atas untuk *reliability* yang sesungguhnya (Hair et al., 2013). Kriteria *composite reliability* memungkinkan penilaian konsistensi konstruk internal. *Composite reliability* harus memiliki nilai 0,7 dan lebih tinggi. Namun, nilai di atas 0,95 dapat mengindikasikan redundansi item yang dapat bekerja (Hair et al. 2017). Keandalan komposit hanya relevan untuk reflektif model pengukuran (Avkiran & Ringle, 2018). *Composite reliability* menunjukkan seberapa baik konstruk diukur dengan indikator yang telah ditetapkan.

## 2. Evaluasi Model Struktural

Jika evaluasi model pengukuran (atau *outer*) mendukung konstruk yang diperkirakan, berikutnya penilaian model struktural (*inner*). Analisis struktur model adalah upaya untuk menemukan bukti yang mendukung model teoretis (yaitu, hubungan berteori yang membangun antara konstruksi eksogen dan endogen).



- a. *Collinearity*. Sekali lagi, VIF adalah ukuran kepentingan. Untuk struktur model, nilai VIF perlu diperiksa. Apabila nilai *tolerance* < 0.20 atau nilai VIF > 5 maka diduga terdapat multikolinearitas (Garson, 2016).
- b. Nilai  $R^2$  yang dijelaskan sama halnya dalam regresi linier, yaitu besarnya varian variabel endogen yang mampu dijelaskan oleh variabel eksogen. Nilai  $R^2$  dapat dihitung dengan persamaan berikut (Irma & Sony, 2013):

$$R^2 = \sum_{h=1}^H \beta_{jh} \text{cor}(X_{jh}, Y_j)$$

Analisis *R-Square* ( $R^2$ ) untuk variabel laten endogen yaitu hasil *R-square* sebesar 0.67, 0.33 dan 0.19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, dan “lemah” (Ghozali, 2021).

- c. Pemeriksaan ketiga juga dapat dilakukan apakah variabel laten endogen memiliki pengaruh besar terhadap variabel laten eksogen. Hal ini dapat dilakukan dengan menghitung nilai *effect size*  $f^2$  sebagai berikut.

$$\text{Effect size: } f^2 = \frac{R_{include}^2 - R_{exclude}^2}{1 - R_{include}^2}$$

$R_{include}^2$  adalah  $R^2$  yang dihitung dengan melibatkan variabel laten eksogen, sementara  $R_{exclude}^2$  adalah  $R^2$  yang dihitung tanpa melibatkan variabel laten eksogen. Nilai  $f^2$  terbentang antara 0 sampai 1 dengan interpretasi nilainya yaitu 0,02 (pengaruh variabel laten eksogen lemah), 0,15 (pengaruh moderat), dan 0,35 (pengaruh variabel laten eksogen besar) (Vinzi et al., 2010).

- d. Ukuran yang lain untuk mengetahui kapabilitas prediksi dari model yang dihasilkan yaitu dengan *Stone-Geisser's Q2* yang didapatkan dari prosedur *blindfolding* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Stone-Geisser test criterion : } Q^2 = 1 - (1 - R^2)$$

Apabila nilai  $Q^2$  di atas 0 berarti nilai observasi telah direkonstruksi dengan baik dan model memiliki hubungan prediksi (Henseler et al., 2009).

### 3. Pengujian Hipotesis

Tahap selanjutnya pada pengujian SEM-PLS adalah melakukan uji statistik atau uji t dengan menganalisis pada hasil *bootstrapping* atau *path coefficients*. Uji hipotesis dilakukan untuk membandingkan antara t hitung dan t tabel. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), maka hipotesis diterima. Selain itu, untuk melihat uji hipotesis dalam SEM-PLS dapat dilihat dari nilai *p-value*, apabila nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima dan begitu pun sebaliknya (Hair et al., 2017). Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan:

a. Hipotesis pertama:

$H_0 : \beta = 0$ , artinya *Islamic Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja Bank Umum Syariah.

$H_a : \beta > 0$ , artinya *Islamic Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja Bank Umum Syariah.

b. Hipotesis Kedua

$H_0 : \beta = 0$ , artinya *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja Bank Umum Syariah.

$H_a : \beta > 0$ , artinya *Intellectual Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja Bank Umum Syariah.